

**Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan  
Proses Produksi Pertanian  
(Studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)**

Lutfi Apreliana Megasari

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Airlangga

Alamat: Kampus B Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Gubeng, Surabaya  
60286

E-mail: lutfiaprilmeasari@gmail.com

**Abstrak**

Kegiatan pertanian di pedesaan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan tengkulak. Tengkulak merupakan pihak yang membeli hasil panen dari petani baik berupa sayur maupun palawija. Keterlibatan tengkulak juga bukan hanya terletak sebagai pembeli, tetapi tengkulak juga memiliki peran penting sebagai penyedia modal bagi petani. Peran-peran tengkulak yang beragam menyebabkan petani memiliki ketergantungan. Ketergantungan tersebut ditimbulkan oleh adanya hubungan sosial yang bersifat solidaritas dan bersimbiosis sehingga petani tidak dapat keluar dari ikatan tersebut. Di samping itu, tengkulak juga memainkan peran yang besar dengan membentuk jaringan dengan berbagai pihak mulai dari petani hingga pedagang. Ketergantungan ini juga ditandai oleh minimnya informasi yang diketahui oleh petani sehingga menyulitkan akses untuk mendapatkan harga jual yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran ketergantungan yang terjadi pada petani di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Data diperoleh melalui data primer berupa wawancara mendalam dan data sekunder menggunakan data – data pelengkap dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan petani pada tengkulak tergambar dalam, 1) Peran yang dilakukan tengkulak untuk terlibat dalam proses pemanenan sangat banyak; 2) Ketergantungan petani dengan tengkulak disebabkan oleh berbagai hal baik dari segi tengkulak maupun petani; 3) Hubungan sosial yang terjalin bersifat personal sehingga terdapat upaya dalam memelihara; 4) Ketergantungan ini memiliki akibat berupa hubungan yang bertahan lama dan petani tidak dapat keluar dari zona tergantung tersebut.

***Kata Kunci : tengkulak, petani, Kediri, ketergantungan, pemanenan***

***Abstract***

*Rural agricultural activities cannot be separated from the existence of middlemen. Middlemen is the party that buys the crop from farmers in the form of vegetables and crops. The involvement of middlemen is not only located as a buyer, but middlemen also have an important role as a provider of capital for farmers. The roles of various middlemen make farmers dependent. Dependence is caused by the existence of social relations that are solidarity and symbiosis so that farmers cannot get out of the bond. In addition, middlemen also play a large role by forming*

*networks with various parties ranging from farmers to traders. This dependence is also marked by the lack of information that is known to farmers, making it difficult to access to get high selling prices.*

*This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The purpose of this study is to see a picture of dependence that occurs in farmers in the Baye Village, Kayen Kidul Subdistrict, Kediri Regency. Data obtained through primary data in the form of in-depth interviews and secondary data using supplementary data from various sources. The results of this study indicate that the dependence of farmers on middlemen is illustrated in: 1) The role of middlemen to be involved in the harvesting process is very large; 2) The dependence of farmers and middlemen is caused by various things both in terms of middlemen and farmers; 3) The intertwined social relationships are personal so that there are efforts in maintaining; 4) This dependence has the result of long-lasting relationships and farmers cannot get out of the dependent zone.*

**Keywords : middlemen, farmer, Kediri, dependence, harvesting**

## **Pendahuluan**

Sistem jual beli pada petani di desa sering kali bergantung pada seorang tengkulak. Tengkulak merupakan pengepul yang membeli hasil panen dari para petani dan menyalurkannya ke agen – agen besar. Berdasarkan studi Hardinawati (2017), pihak yang mau membeli hasil panen petani hanyalah tengkulak. Alice Dewey (1962) menjelaskan mengenai kajian tentang pola perdagangan. Menurut Dewey, tengkulak merupakan suatu unsur dalam jaringan pasar. Tengkulak membeli produk pertanian dan industry rumahan, barang – barang manufaktur dari pedagang keliling, wakil – wakil pabrik, sampai agen – agen importer. Sedangkan menurut Suwardihagani (2008), tengkulak merupakan suatu aktor yang telah lama berkembang dalam pasar perdagangan tradisional di Indonesia. Menurut Suwardihagani, tengkulak berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*), dan atau sekaligus menjadi kreditor.

Isnawati (2017) dalam penelitiannya tentang Inklusi Sayuran Farm Veggieway Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar menjelaskan bahwa kegiatan jual beli sayur melalui rantai distribusi dua jenis. *Pertama*, dari petani ke pedagang tengkulak, pedagang tengkulak ke pedagang pengepul, pedagang pengepul ke pedagang pengecer, pedagang pengecer ke konsumen. *Kedua*, dari petani ke pedagang tengkulak, lalu ke pedagang pengecer, baru ke kosumen. Hal ini menunjukkan bahwa barang baru sampai ke tangan konsumen setelah melalui

proses distribusi yang begitu panjang. Menjadi wajar apabila harga yang diterima petani sangat rendah dan berbanding terbalik ketika harga ada di tangan konsumen. Secara kasat mata, tengkulak memainkan peran penting dalam distribusi tersebut.

Studi Hardinawati (2017) tersebut juga mengungkap beberapa alasan petani menjual hasil panen ke tengkulak. Petani dengan mudah menyerahkan hasil panen ke tengkulak karena tengkulak mampu mengangkut dan mengurus sendiri pemanenan hingga pengangkutan. Tengkulak juga memiliki beberapa tenaga kerja dalam hal pemanenan. Biasanya petani tidak perlu memanen bahkan menggiling hasil panen seperti jagung dan padi, atau pun mengeringkannya. Tengkulak akan memanen hasil pertanian dan segera mengangkutnya. Di samping itu tengkulak mampu membeli hasil panen dalam jumlah banyak. Ini berkaitan dengan jaringan tengkulak dengan agen – agen besar.

Hardiyanto (2015) dalam studinya menjelaskan bahwa tengkulak juga berperan memberi modal kepada petani. Hal inilah yang membuat petani begitu tergantung pada tengkulak. Tengkulak di Dataran Tinggi Dieng dalam studi tersebut dijelaskan bahwa tengkulak memanfaatkan posisi sebagai pemberi modal pada petani. Hal tersebut digunakan tengkulak dalam mengikat petani agar terus menjual hasil panen kepadanya. Situasi yang digunakan tengkulak baik berupa panen raya atau bahkan saat gagal panen. Tengkulak sangat memanfaatkan masa – masa gagal panen karena pada saat itu harga hasil panen anjlok dan petani kehabisan modal dalam menanam tanaman selanjutnya. Isnawati (2017) dalam studinya memperlihatkan bahwa tidak adanya bangunan hubungan antara petani dan tengkulak menyebabkan petani tidak mengetahui harga di pasaran, sehingga petani hanya bisa pasrah terhadap tengkulak.

Studi yang dilakukan oleh Mahmudah (2014) menyatakan bahwa petani sebagai *peasant* atau orang yang melakukan kegiatan ekonomi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Dapat dikatakan bahwa posisi petani sangat lemah. Petani sebagai *peasant* juga menerapkan etika subsistensi yaitu menerapkan tindakan dahulukan selamat. Rata – rata petani yang sangat bergantung ke tengkulak adalah petani *gurem*, sedangkan petani yang memiliki lahan luas tidak terlalu bergantung pada tengkulak karena ia memiliki preferensi yang tinggi dalam

memilih tengkulak. Petani skala besar dapat menyejajarkan *bargaining position* terhadap tengkulak dibanding dengan petani *gurem*.

Proses pembelian yang dilakukan tengkulak pada petani terbilang sangat murah. Studi yang dilakukan Isnawati (2017) menyebutkan bahwa pelanggan setia petani adalah tengkulak, sehingga kapan pun masa panennya petani tetap mempercayakan penjualannya pada tengkulak. Tengkulak dapat dengan mudah menetapkan harga beli terhadap hasil panen. Bahkan pembelian berdasarkan sistem *tebas*, yaitu membeli hasil panen berdasarkan luas lahan, bukan pada jumlah atau berat hasil panen. Hal ini yang sering kali menjadi persoalan karena belum tentu luas lahan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas hasil panen. Kendati demikian, petani tetap mau menyerahkan hasil panennya kepada tengkulak karena *bargaining position* yang lemah. Studi yang dilakukan Isnawati tersebut juga menyebutkan tengkulak sering menunggak membayar atau telat memberikan uang beli pada petani. Menurut Osterwalder dan Pigneur (dalam Isnawati 2017) bekerja sama dengan tengkulak memiliki resiko : 1). Tidak optimal dalam hal skala ekonomi; 2). Mengandung resiko dan ketidakpastian; 3). Petani cenderung tidak meningkatkan kapabilitas sebagai produsen.

Studi Hasanuddin (2009) tentang Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung menjelaskan bahwa petani dapat jatuh miskin karena keterikatan dengan tengkulak. Ketergantungan yang tinggi petani pada tengkulak menyebabkan petani tidak memiliki pilihan lain. Petani hanya memilih satu tengkulak dalam menjual hasil panen meski harga belinya begitu rendah. Di samping itu, karena adanya modal dari tengkulak, petani tidak dapat bertindak apa – apa.

Studi Sutisna (2015) tentang kajian historis tengkulak sayur menyebutkan bahwa hubungan petani dan tengkulak bersifat mitra usaha. Hal ini diperkuat dengan teori James Scott mengenai patron dan klien. Tengkulak sebagai pemilik modal besar dan dapat menguasai pertanian sedangkan petani posisi sosialnya dapat dikatakan di bawah tengkulak karena peranan tengkulak dinilai jauh lebih besar. Bedanya dalam penelitian Sutisna terhadap kondisi jual beli pada umumnya adalah di Kabupaten Bandung tidak mengenal sistem *tebas* seperti di daerah lain. Tengkulak di Kabupaten Bandung menguasai modal pertanian dan memunculkan

lapangan kerja bagi buruh tani. Meminjam istilah dari James Scott, patron – klien adalah suatu bentuk relasi sosial yang bersifat stratifikasi. Patron berasal dari bahasa Latin *patronus* yang artinya ayah. Secara terminologi patron adalah pihak yang memberi perlindungan, manfaat, dan mendukung si miskin. Sedangkan klien berasal dari kata *cliens* yang artinya pengikut. Secara terminologi adalah klien memberikan kesetiaan pelayanan dan dukungan kepada si patron.

Studi yang dilakukan Ubay (2012) tentang keterlibatan tengkulak pada nelayan di Cisolok, Sukabumi, juga menunjukkan bahwa tengkulak berperan sebagai penyedia modal usaha. Nelayan – nelayan di Cisolok begitu tergantung pada tengkulak disebabkan oleh tiadanya modal untuk melaut. Di dalam studi tersebut disebutkan pula bahwa kisaran pinjaman modal mulai dari ratusan ribu rupiah hingga jutaan rupiah.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keterlibatan tengkulak bagi petani sehingga menghasilkan ketergantungan. Studi ini mengambil latar sosial di masyarakat Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yang notabene sebagian besar adalah petani dan menggantungkan penjualan hasil pertanian pada tengkulak. Studi mengenai ketregantungan petani dan tengkulak sudah beberapa kali dilakukan tetapi hal yang membedakan adalah pada studi – studi sebelumnya lebih banyak mengkaji dari perspektif kelemahan petani. Sedangkan pada penelitian ini berusaha untuk memahami realitas baik dari sudut pandang petani dan tengkulak.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan paradigma perilaku sosial dalam penelitian ini. Paradigma perilaku sosial membahas mengenai hubungan antar individu dan lingkungannya sehingga mempengaruhi tingkah laku. Paradigma ini juga mengedepankan adanya pertukaran sosial antaraktor. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan secara detail dan mendalam. Pendekatan ini berfungsi untuk memahami realitas tentang ketergantungan petani pada tengkulak.

Penelitian ini yakni ketergantungan petani pada tengkulak menggunakan pendekatan kualitatif karena sukar diukur dengan angka, maka dari itu diperlukan

penjelasan yang lebar untuk memahaminya, sehingga untuk ‘membongkar’ praktik ketergantungan diperlukan penjelasan yang cukup panjang dan mendalam yang didapat dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *purposive* dan *snowball*. Metode pemilihan informan secara *purposive* ditujukan untuk mencari informan yang memiliki pemahaman yang sesuai dengan maksud peneliti. Sedangkan metode *snowball* dilakukan dengan cara bertanya untuk mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Peran Tengkulak dalam Kegiatan Pemanenan Hasil Produksi Pertanian**

Kehadiran tengkulak di desa yang berhubungan langsung kepada petani memiliki peran yang dapat diandalkan. Ada beberapa jenis peranan tengkulak yang dinilai dapat membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan baik ekonomi maupun sosial bagi petani. Kehadiran tengkulak yang setiap saat dapat dijangkau oleh petani memiliki pengaruh yang cukup kuat sehingga petani pun tidak dapat ‘keluar’ dari hubungan sosial yang telah dibangun keduanya. Dalam konteks persoalan sosial ekonomi yang menghimpit petani, tengkulak hadir untuk membantu menyelesaikan persoalan tersebut tetapi dengan menerapkan hubungan bersimbiosis dan saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Keadaan petani yang tidak serta merta memiliki jaminan dalam hidupnya sering kali berpikir dan bertindak subsisten agar mereka tidak ‘tenggelam’ dalam persoalan ekonomi yang menjerat. Petani beberapa kali dihadapkan pada situasi di mana untuk menjaga kelangsungan subsistensi diharuskan memiliki berbagai cara untuk bertahan. Dalam upaya bertahan tersebut, petani juga terkadang terlibat dengan tengkulak untuk mendapatkan jaminan subsistensi serta keamanan. Maka wajar apabila petani memilih tengkulak sebagai pihak yang dapat menjamin etika subsistensi yang dilakukannya.

Jaminan subsistensi yang diberikan tengkulak kepada petani adalah salah satunya adalah uang untuk keperluan pemanenan dan persiapan masa tanam berikutnya. Berbeda dengan hutang biasa, jaminan subsistensi ini disebut juga uang muka. Uang muka yang diberikan tengkulak di Desa Baye ini ditujukan untuk mencari pelanggan petani agar mau menjual hasil panen kepadanya. Ini merupakan

salah satu cara untuk mendapatkan pelanggan secara cepat. Untuk mendapatkan seorang pelanggan, bagi tengkulak tidak mudah karena begitu banyak persaingan yang ada di desa tersebut karena terdapat beberapa tengkulak.

Selain pada pemenuhan kebutuhan subsistensi yang dilakukan oleh petani yang bergantung pada tengkulak, petani juga mendapatkan modal dari tengkulak sebagai alat pemenuhan kebutuhan pertanian yang dirasa kurang cukup bagi petani. Sering kali petani mengalami kesulitan dalam membeli pupuk, benih, dan biaya perawatan yang dinilai mahal, sehingga wajar apabila petani meminjam uang dari tengkulak.

Sistem yang disebut *ijon* ini juga berlaku di Desa Baye. Beberapa tengkulak yang peneliti wawancarai mengamini bahwa meminjamkan uang atau modal kepada petani adalah sesuatu yang biasa. Modal yang diberikan kepada petani itu selanjutnya digunakan oleh petani dalam hal merawat tanaman dan pengembaliannya pun tanpa dibebankan adanya bunga. Hal ini memang sudah terjadi sejak lama bahwa pertukaran barang dan jasa antara keduanya melalui hutang tersebut tidak menggunakan kredit, komisi maupun bunga agar dapat terus ‘memanfaatkan’ petani selalu menjual hasil panen kepadanya.

Kendati peminjaman modal yang dilakukan oleh tengkulak ini tanpa bunga atau tanpa adanya jaminan khusus, tetapi tengkulak sudah mendapatkan keuntungan dari petani yakni pelanggan tetap. Meski tidak tertulis secara resmi bahwa petani yang berhutang kepada tengkulak diharuskan menjual hasil panen kepada tengkulak yang bersangkutan, tetapi ini sudah menjadi kebiasaan warga desa atau petani yang berhutang selalu menjualnya kepada tengkulak yang memberinya modal.

Peranan tengkulak atau *boreg* yang membeli hasil panen kepada petani tidak hanya soal mau menjual dan mengangkut dari sawah. Tetapi, tengkulak juga berperan sebagai pihak yang dapat mengakses pasar. Distribusi hasil panen baik komoditas padi maupun jagung dilakukan oleh tengkulak selaku pedagang maupun distributor. Akses ke pasar dapat dikatakan hanya dapat dijangkau oleh tengkulak karena memiliki akses yang besar.

Komoditas baik padi maupun jagung ketika sudah sampai ke tangan tengkulak akan beralih pada pengepul atau pabrik dan gudang penyimpanan.

Kesemua proses yang ada dapat dijangkau dengan mudah oleh tengkulak. Misalnya untuk pengiriman gabah ataupun beras, baik pasar bebas seperti toko dan pasar tradisional maupun Bulog dan pabrik beras, pihak yang hanya dapat mendistribusikan beras atau gabah dan jagung hanyalah tengkulak.

Tengkulak sebagai pihak yang sangat dekat dengan petani memiliki peran yang dianggap dapat ‘menyelamatkan’ petani. Tetapi di sisi lain penyelamatan subsistensi itu juga mengandung unsur-unsur keuntungan yang dipakai oleh tengkulak agar petani terus bergantung kepadanya. Tengkulak memang menjamin subsistensi petani dengan cara memberikan uang muka atau *kencengan* kepada petani dengan tujuan membantu petani agar tidak kesulitan dalam kegiatan pemanenan dan penyiapan masa panen selanjutnya.

Kehadiran tengkulak di desa pun mau tidak mau memang menjadi pilihan satu-satunya bagi petani dalam menjual hasil panennya. Tidak adanya lembaga lain yang mampu menampung hasil panen dari petani menjadikan petani menjual hasil panen hanya pada satu pihak yakni tengkulak. Tengkulak adalah satu-satunya pihak yang dapat mengakses pasar beberapa komoditas baik padi maupun jagung. Sedangkan petani tidak memiliki akses sama sekali dan bahkan hanya bergantung dari tengkulak. Akibatnya, ketidakmampuan petani dalam mengakses pasar ini menyebabkan petani tidak tahu-menahu soal harga pasar dan hanya mengandalkan tengkulak dalam pengetahuan harga pasar.

Keberadaan tengkulak dan tanpa pesaing inilah menjadikan tengkulak sebagai pelanggan tetap bagi petani. Umumnya, petani memiliki preferensi tengkulak masing-masing. Pemilihan ini didasarkan oleh harga yang tinggi, jarak rumah yang dekat dengan tengkulak, bahkan ada yang karena terikat modal atau hutang menjadikan petani tidak berani berpindah pada tengkulak. Penyebutan tengkulak sebagai pelanggan tetap ini mengartikan bahwa petani berada pada kondisi yang tidak mampu ‘bergerak’ secara mandiri baik menjual ke lain pihak atau memiliki cara agar hasil panennya dapat terjual dengan harga yang lumayan tinggi.

Selain itu, peran tengkulak yang cukup menonjol juga sebagai pelanggan tetap bagi petani. Peran ini tercipta karena memang tidak ada pihak lain yang dapat membeli hasil panen dari petani selain tengkulak. Penjualan hasil panen di Desa



Baye selama ini memang bergantung pada tengkulak. Tidak ada pihak atau lembaga lain yang mampu membeli hasil panen dari petani. Akibatnya, hasil panen selalu dikuasai oleh tengkulak selaku satu – satunya pemegang peran ketika pemanenan. Akibatnya, dapat terjadi perbedaan harga beli yang dialami petani.

Andil tengkulak dalam proses pemanenan memang cukup besar. Ia merupakan penghubung antara petani dengan tempat penggilingan hingga nanti akhirnya sampai ke tangan konsumen berupa beras dan jagung siap masak. Dapat dikatakan, tengkulak merupakan pelanggan setia bagi petani, ini memang karena petani tidak memiliki pilihan lain selain dapat menjual hasil panen kepada tengkulak. Di samping itu, tengkulak yang bekerja dengan cepat pun merupakan hal yang bermanfaat bagi petani. Selain karena kerja yang begitu cepat, di samping itu juga kecepatan angkut ke tempat penggilingan yang pasti. Pun setara dengan peran – peran tengkulak seperti pemanenan, pengeringan, dan pengangkutan yang selama ini dilakukan olehnya. Bahkan, selama ini belum ada pihak yang dapat menandingi dan menggantikan peran – peran tengkulak dalam hal tersebut.

### **Penyebab Ketergantungan Petani pada Tengkulak**

Bergantungnya petani pada tengkulak di desa merupakan suatu realitas yang menunjukkan bahwa petani berada di posisi yang kurang menguntungkan dan tengkulak adalah pihak yang mau menolong. Terlepas dari pro dan kontra mengenai apakah tengkulak adalah pihak yang benar-benar membantu petani keluar dari persoalan perekonomiannya, tetapi tergambar dengan nyata bahwa petani memang memerlukan tengkulak dalam beberapa hal. Tidak hanya dalam penjualan hasil panen, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kondisi ekonomi yang lemah bagi petani adalah suatu alasan yang mendasari mengapa petani tetap bergantung pada tengkulak. Kehidupan yang berorientasi pada etika subsistensi menjadikan petani terhimpit biaya hidup yang tinggi ditambah dengan biaya pertanian yang tidak sedikit.

Etika subsistensi yang dijalankan oleh petani memang disebabkan oleh tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin bertambah, sementara pemasukan dinilai kurang mencukupi. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh petani dalam mendapatkan keuntungan selain dari mengandalkan hasil panen padi dan jagung pada musim panen. petani di Desa Baye lebih sering menanam sayuran

sebagai pekerjaan sampingan meski yang ditanam tidak banyak dan pendapatan yang diterima dirasa cukup untuk kebutuhan pangan.

Ketergantungan petani pada tengkulak di Desa Baye juga disebabkan adanya kesulitan petani dalam kegiatan bercocok tanam terutama menyangkut kelangsungan kegiatan tersebut. Hampir kegiatan pertanian mulai dari penyemaian hingga pemanenan memerlukan biaya yang tidak seberapa. Bahkan petani-petani tersebut selalu menggunakan jasa buruh tani di desa untuk mengerjakan sawahnya. Petani membayar buruh tani lepas untuk kegiatan pembajakan sawah, penyemaian benih, penanaman bibit, penyiangan rumput, pengairan, hingga pemanenan banyak dilakukan oleh buruh tani. Hal ini dipengaruhi karena merawat tanaman padi dan jagung dinilai berat jika dilakukan sendiri maka menggunakan jasa buruh tani adalah salah satu cara untuk mengurangi beban tenaga. Tetapi di sisi lain ini juga merupakan pemborosan biaya sehingga petani harus memiliki berbagai cara agar ia sanggup membayar buruh tani, belum lagi ongkos untuk perawatan tersebut. Kelangsungan bercocok tanam sangat diperlukan oleh petani agar dapat terus menanam padi dan jagung. Petani yang kesulitan pembiayaan untuk kebutuhan pertanian atau pun untuk kehidupan sehari-harinya dapat ditanggung oleh tengkulak dalam permodalan maupun uang muka. Tindakan petani yang cepat-cepat menjual hasil panen ke tengkulak dan adanya rasa khawatir terhadap panen yang buruk misal terendam air membuat petani begitu pasrah pada tengkulak.

Keinginan petani untuk segera dapat bercocok tanam memang berkaitan dengan tengkulak. Baik petani yang mendapatkan modal ataupun tidak. Untuk petani yang mendapatkan modal dari tengkulak, ini tidak dapat dipisahkan dari uang yang terus mengalir. Petani yang terhimpit oleh kebutuhan ekonomi sementara untuk membiayai kebutuhan pertaniannya ia mengandalkan tengkulak maka secara otomatis kelangsungan bercocok tanam juga menjadi penyebab ia bergantung pada tengkulak. Tetapi bagi petani yang tidak memiliki hutang pada tengkulak, ia tetap dikatakan bisa tergantung dengan tengkulak karena petani ingin segera mempersiapkan masa tanam selanjutnya. Kelangsungan bercocok tanam ini sangat diperlukan oleh petani baik yang terikat hutang maupun tidak.

Ketidakmampuan petani dalam mengakses pasar benar-benar dimanfaatkan oleh tengkulak dalam menguatkan posisinya sebagai pihak yang

‘berkuasa’ atas penjualan hasil panen dari petani. Terbukti tengkulak memiliki jaringan yang kuat dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Hal ini tentu menguntungkan tengkulak karena peran yang dijalankan bisa banyak. Keuntungan tengkulak dapat diperoleh dari menjual hasil panen berupa gabah kering, jagung kering, beras, maupun bekatul. Begitu pun juga dengan pengepul-pengepul dan pabrik atau gudang Bulog yang siap menerima barang dari tengkulak.

Hal semacam itu berbeda jelas dengan petani. Petani tidak memiliki akses ke beberapa pihak seperti Bulog, pabrik, dan pengepul atau toko. Selama ini beberapa pihak tersebut menginginkan barang dalam jumlah besar, sedangkan petani tidak mampu menyediakan barang dalam jumlah besar sehingga perdagangan tersebut hanya mampu dijalankan oleh tengkulak. Tengkulak meski tidak memiliki sawah atau hanya memiliki sedikit sawah, tetapi dengan modal dan kemampuan jual beli maka dapat memegang kendali atas terjual-belinya hasil panen dari petani. Begitu juga dengan kerjasama yang dilakukan oleh tengkulak, tengkulak dapat bekerja sama dengan pemilik penggilingan padi untuk memproses gabah menjadi beras dan bekerja sama dengan penduduk atau rumah tangga pemilik halaman penjemuran. Dalam sekali menjemur, tengkulak menjemur gabah-gabah basah dari petani di beberapa tempat penjemuran. Ini berbeda sekali dengan petani yang hanya dapat menjemur maksimal di dua halaman penjemuran.

Perkara lain yang menyebabkan mengapa petani bergantung pada tengkulak adalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani. Seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa tengkulak adalah pihak yang dapat membantu petani, tengkulak juga berperan sebagai pemberi modal yang cukup. Kelemahan petani dari segi pembiayaan dapat menyebabkan terikat pada tengkulak dan sulit keluar dari jurang ‘hutang’. Hal inilah yang menyebabkan petani tidak mampu keluar dari jerat hutang yang membelitnya. Kendati petani sudah melunasinya, tetapi tengkulak tetap terlibat dalam kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani karena pemberian modal tetap berlangsung dan pola hubungan antara petani dan tengkulak tetap berjalan baik.

Aspek lain yang menyebabkan petani tetap bergantung pada tengkulak juga karena dari faktor tengkulak itu sendiri. Betapa pun apabila keluar dari jerat tengkulak yang telah memberi modal, ini cukup sulit dilakukan karena tengkulak

telah masuk atau terlibat dalam kehidupan petani. Pemberian modal dan jaminan subsistensi menyebabkan petani mudah tergantung pada tengkulak. Di samping itu, pemberian modal ini berlangsung secara terus-menerus. Hal-hal semacam itu tak lain adalah upaya tengkulak untuk terus dapat pelanggan dan usahanya stabil. Cara-cara yang dilakukan oleh tengkulak adalah strategi khusus agar ia tetap dapat menguasai pasar pemanenan.

### **Upaya Tengkulak dan Petani dalam Memelihara Hubungan Sosial**

Sebagai dua pihak yang saling berhubungan hingga menyebabkan ketergantungan di satu sisi, petani dan tengkulak memiliki hubungan sosial yang dapat dikatakan *solid* satu sama lain. Hubungan yang dibangun selama ini bersifat alami dan dilandasi oleh rasa persaudaraan yang tinggi. Kemampuan tengkulak dalam me-lobby petani dan kemampuan petani dalam mempertahankan bantuan yang diberi oleh tengkulak merupakan aspek yang mendasar bagi terciptanya hubungan sosial. Baik petani maupun tengkulak memiliki sifat-sifat dan sikap masing-masing agar hubungan sosial di antara keduanya tetap berjalan baik. Tujuan dari penguatan hubungan sosial tersebut tak lain adalah mencari untung baik bagi petani maupun dari tengkulak.

Upaya yang dilakukan oleh tengkulak dalam memelihara hubungan sosial adalah memberi modal atau *ijon* bagi petani baik secara hutang maupun uang muka. Tengkulak menyadari bahwa membeli hasil panen dari petani saja tidak cukup untuk mendapatkan keuntungan. Maka tengkulak memerlukan cara lain agar dapat 'melebarkan sayap usaha' supaya lebih berhasil dan meningkatkan pendapatan. Maka cara yang dipakai adalah mencari pelanggan sebanyak-banyaknya. Di samping itu, perdagangan yang berjalan di pedesaan sangat berbeda dengan perdagangan biasa atau dipasar-pasar bebas. Ciri yang paling menonjol adalah terdapat solidaritas mekanis di antara pelaku yang menunjukkan ciri khas masyarakat desa. Untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangan, tengkulak berusaha masuk ke ranah hubungan sosial atau solidaritas di antara petani dan tengkulak. Cara ini cukup efektif dipakai tengkulak untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dengan terlibat secara penuh dalam kegiatan pertanian, tengkulak hadir seperti 'penyelamat' atau penolong bagi petani. Hal ini tentu membawa untung bagi tengkulak karena otomatis tengkulak mendapatkan

pelanggan tetap. Modal atau *ijon* yang diberikan pun tidak selalu banyak, cukup untuk membiayai pertanian atau kebutuhan sehari-hari petani adalah dianggap sudah menolong. Begitu juga dengan petani yang menganggap bantuan modal dari tengkulak sangat bermanfaat baginya. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi petani yang lemah sehingga salah satu jalan keluar dari himpitan ekonomi tak lain adalah melalui tengkulak.

Dalam menjaga hubungan yang baik dengan petani, tengkulak juga menerapkan cara yang dianggap baik yakni komunikasi yang baik agar berjalan lancar. Sebagai pihak yang setiap hari berhubungan dengan masyarakat dan berusaha mendapatkan keuntungan, tengkulak menerapkan cara-cara ‘menjadi halus’ atau ramah kepada petani. Tengkulak-tengkulak yang peneliti wawancarai, rata-rata mengatakan bahwa kunci keberhasilan ‘mendapatkan hati’ petani adalah dengan merayu sebaik mungkin. Selain iming-iming berupa modal atau *ijon*, uang muka, peralatan pemanenan, hingga tenaga pemanenan, tengkulak mengatakan bahwa kunci dari kesepakatan terjadi antara petani dan tengkulak adalah dari individu tengkulak itu sendiri. Beberapa tengkulak bahkan dikatakan baik, ramah, suka menolong, ringan tangan juga karena sikapnya pandai mengambil hati petani. Beberapa petani yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa tengkulak siap sedia memberikan modal pinjaman pada petani dan bersikap ramah sudah dianggap baik dan ringan tangan.

Dalam membangun relasi sosial yang lancar dengan pelanggan yakni petani, tengkulak juga menerapkan cara khusus untuk memperlihatkan bahwa tengkulak memang benar-benar ada untuk petani dan merupakan pihak yang selalu dibutuhkan. Tengkulak menerangkan ia menerapkan cara agar hubungan sosial dengan petani di Desa Baye berjalan lancar adalah dengan tidak membeda-bedakan petani. Di samping upaya pemeliharaan hubungan bersifat halus dan tidak mengekang, tetapi terdapat sikap yang diambil tengkulak dalam mengawasi atau mengontrol petani agar petani tidak ‘lari’. Meski dalam kesepakatan dan kebiasaan petani pasti akan menjual hasil panen kepadanya, tengkulak juga menerapkan cara untuk mengawasi petani tersebut. Cara yang dilakukan oleh tengkulak adalah dengan *jemput bola*. Jemput bola adalah istilah yang menggambarkan tengkulak mendatangi petani untuk melakukan transaksi jual beli hasil panen. Strategi ini

dilakukan oleh tengkulak agar panen ‘incaran’ tidak beralih ke lain pihak. Selain itu, tengkulak juga memastikan bahwa petani sanggup membayar hutang atau pinjaman.

Upaya memelihara hubungan antara tengkulak dan petani juga dilakukan oleh petani. Petani sebagai pihak yang selalu berhubungan dengan tengkulak menerapkan upaya tertentu agar hubungannya berjalan dengan baik. Terutama petani yang mendapatkan modal pinjaman atau *sistem ijon*, petani perlu melakukan hal ini agar terus dibantu oleh tengkulak. Berbeda dengan petani yang tidak memiliki hutang dengan tengkulak atau dalam kata lain disebut mandiri, petani yang terikat dengan tengkulak memerlukan suatu relasi sosial yang sehat di antara keduanya. Cara yang paling umum dilakukan oleh petani adalah dengan menunjukkan sikap loyalitas pada tengkulak. Sikap loyalitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk kesediaan petani menjual hasil panen baik gabah maupun jagung pada satu tengkulak dan tidak berpindah-pindah. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa *ijon* dibayar dengan hasil panen. Sikap seperti ini dipertahankan oleh petani untuk menunjukkan loyalitas pada tengkulak.

#### **Akibat yang Ditimbulkan dari Ketergantungan Petani dengan Tengkulak**

Hubungan sosial dengan tengkulak yang berjalan tanpa henti menyebabkan berbagai akibat baik yang menguntungkan maupun yang tidak. Begitu juga dengan tengkulak, juga merasakan dampak yang ditimbulkan akibat dari relasi sosial yang terjalin di antara keduanya.

Hubungan sosial antara petani dan tengkulak yang membawa pada ketergantungan membawa akibat salah satunya adalah hubungan bersifat lama. Lamanya waktu yang disebut sebagai hubungan personal antara petani dan tengkulak tidak ada batasan khusus atau waktu tertentu. Kegiatan pertanian yang melibatkan tengkulak masuk di dalam kehidupan petani mau tidak mau membawa pengaruh tersendiri. Akibatnya, ikatan yang terlanjur terjadi antara petani dan tengkulak sulit untuk dilepaskan.

Petani yang memiliki hutang pada tengkulak atau menerima pinjaman modal tentu memiliki akibat yang lebih signifikan dibanding petani yang tidak memiliki hutang. Petani yang mendapatkan modal dan jaminan subsistensi jelas akan memiliki hubungan sosial yang bertahan sangat lama. Ini dipicu oleh transaksi jual

beli yang sudah tidak lagi bersifat alami tetapi berlandaskan kesepakatan yang telah dilakukan. Antara petani dan tengkulak yang terikat satu sama lain akan mempertahankan hubungan tersebut tanpa ada batasan waktu.

Hubungan yang terjalin antara petani dan tengkulak yang bersifat lama sulit untuk diintervensi oleh pihak lain. Keterikatan yang sudah terjalin seperti menjadi hal yang mustahil atau jarang terjadi untuk terlepas. Ikatan dan pengaruh yang cukup kuat dari tengkulak membuat petani tidak mampu keluar dari zona yang menghimpitnya. Meski menurut petani merasa terbantu oleh keadaan tengkulak yang masuk dalam kegiatan pertanian, tetapi petani menjadi pihak yang menurut dan sulit untuk keluar dari himpitan tersebut. Beberapa hal yang menjadi ‘pengikat’ antara petani dan tengkulak seperti modal, uang muka, peralatan pertanian, hingga kesediaan tengkulak menyewa sawah petani menjadi hal yang sulit untuk diputus mata rantainya. Hubungan pun berjalan langgeng karena masing-masing pihak berupaya untuk memeliharanya.

Petani dan tengkulak dalam memelihara relasi sosial tersebut juga mengupayakan agar tetap stabil. Artinya, tidak ada goncangan atau gangguan yang muncul sehingga mempengaruhi relasi yang telah dibangun. Dalam hal ini, tengkulak menerapkan cara-cara agar relasi yang sudah ada tidak bisa diubah, jika dapat diubah maka tengkulak kehilangan pelanggan dan mempengaruhi keuntungan dalam berdagang. Sebagai pihak yang selalu mencari untung, tengkulak berupaya keras agar hubungan sosial yang terjadi tetap berjalan lancar. Upaya-upaya dilakukan selain memberi iming-iming berupa uang muka, bantuan pupuk, modal kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya, tengkulak juga melakukan pengawasan terhadap petani agar petani tidak dapat keluar dari relasi yang ada. Begitu juga dengan petani, demi mendapatkan uang atau modal untuk kebutuhan sehari-hari dan pertanian, mereka berharap proses yang lancar dan tidak terkendala sehingga selalu mudah mendapatkan kucuran dana. Akibatnya tak lain adalah perangkap ketergantungan yang sudah melekat dan sulit untuk dilepas. Dalam hal ini, langgengnya hubungan sosial dipengaruhi oleh tindakan tiap-tiap individu.

Ikatan yang terjadi secara lama ini adalah dipengaruhi oleh strategi yang dilakukan oleh tengkulak. Berbeda dengan petani yang dapat dikatakan cukup pasif karena petani sering kali menurut, tengkulak justru yang lebih gencar membangun

hubungan ini agar bertahan lama. Cara-cara yang ditempuh tengkulak yang paling umum seperti memberikan *ijon* kepada petani adalah cara yang sudah biasa tetapi terbukti jelas bahwa sistem ini memang dapat menyasar dengan baik bagi petani. Di samping itu, modal yang dipinjamkan tidak dikenai sistem bunga dan persyaratan tertentu membuat petani mudah mengakses modal dari tengkulak. Akibat yang petani tanpa sadari bahwa cara yang dilakukan oleh tengkulak ini memberikan efek yang signifikan yakni petani tidak dapat keluar dari ikatan yang telah dibangun dan hubungan yang terjalin sudah jelas dan pasti bertahan dalam waktu yang relatif lama. Bahkan, dari sekian informan petani yang diwawancarai tidak satu pun yang mengatakan ada niatan berganti tengkulak karena sudah masuk dalam perangkap yang telah dijalkan tengkulak tersebut.

Jika ditelisik lebih jauh, hubungan yang telah berlangsung lama ini adalah akibat dari tindakan tengkulak yang menghalangi petani agar dapat mengakses pasar atau berhubungan dengan pasar. Pasar yang dimaksud adalah baik pasar bebas seperti pengepul besar, toko, tempat penggilingan padi, gudang, pabrik jagung, maupun tengkulak lainnya. Tengkulak yang sudah mendapatkan pelanggan memang berusaha agar pelanggannya tersebut tidak *lari* ke pihak lain. Maka dari itu dipakai cara-cara yang menunjukkan bahwa tengkulak adalah pihak yang selain murni membeli hasil panen dari petani tetapi juga dapat membantu dari petani. Tanpa disadari, jika tengkulak sudah memainkan peran yang begitu besar dalam kegiatan pertanian, maka pengaruhnya adalah hubungan sosial. Hubungan sosial yang terjalin bukan lagi bersifat alami transaksi antara produsen dan konsumen tetapi sudah pada aspek bersimbiosis.

Akibat selanjutnya yang ditimbulkan oleh adanya sikap ketergantungan ini adalah sikap petani yang selalu menggantungkan diri pada tengkulak. Kebiasaan yang sudah dijalani selama bertahun-tahun dan dalam hubungan yang lama serta stabil ini menjadikan petani memiliki sikap berpasrah sepenuhnya pada tengkulak. Petani yang telah terikat dengan tengkulak tidak memiliki sikap memberontak, tetapi menurut karena tidak ada pilihan lain baginya. Sementara itu, petani yang mandiri atau tidak terikat *ijon* dengan tengkulak meski tidak terlalu bergantung tetapi tetap ada indikasi bahwa petani demikian juga bersandar pada tengkulak terutama pada saat proses pemanenan berlangsung. Petani sulit untuk jkeluar dari



ikatan dan jerat tengkulak karena sudah merambah pada keperluan sehari-hari. Tengkulak yang sudah 'turun tangan' membantu petani memberikan efek yang besar dan sulit untuk diputus.

Selain pada sikap menggantungkan diri, akibat yang ditimbulkan adanya ketergantungan ini adalah petani menerima harga berapa pun yang ditetapkan oleh tengkulak. Dalam hal ini petani dapat menerima harga rendah. Bahkan, petani mengaku tidak mengetahui harga pasar karena harga sudah ditetapkan oleh tengkulak. Meski harga tiap tengkulak memiliki perbedaan harga yang tidak terlalu signifikan, tetapi apabila perolehan hasil panen petani dikalkulasi dalam bentuk ton atau kwintal, maka selisihnya sangat jelas terlihat banyak. Harga tiap tengkulak yang berkisar selisih dua ratus atau tiga ratus rupiah per kilogramnya ini jelas terasa apabila keseluruhan hasil panen ditimbang dan diangkut. Hal ini tidak dapat terlepas dari kewajiban petani membalas kebaikan tengkulak dengan cara menjual hasil panen kepadanya. Harga yang ditaksir rendah ini mau tidak mau harus disetujui oleh petani karena tengkulak sudah menetapkan demikian dan kesepakatan tidak boleh dilanggar.

Petani selain diberi harga rendah juga memiliki kelemahan yang berasal dari ketidaktahuannya akan harga pasar. Sikap fatalis dan loyal menjadikannya membiarkan harga yang diberikan oleh tengkulak. Dari sejumlah informan yang telah diwawancarai, mereka mengatakan mengetahui harga pasar dari tengkulak. terkait mengapa terdapat perbedaan harga mereka tidak mengetahuinya dan cenderung acuh terhadap informasi ini. Akibatnya, petani-petani tersebut tidak dapat menawar dengan harga yang semestinya.

Kelemahan posisi yang dialami oleh petani dalam hubungan sosial tersebut mengakibatkan munculnya ketergantungan terus-menerus juga berujung pada mudahnya petani dieksploitasi oleh tengkulak. Eksploitasi ini tidak nampak secara jelas atau kentara tetapi secara terselubung. Petani tidak menyadari penuh bahwa sebenarnya apa yang dilakukannya selalu menguntungkan tengkulak, tetapi justru ia tetap merasa senang apabila dibantu. Hal ini memang dapat diamini bahwa tengkulak memberikan jaminan subsistensi dengan cara memberi pinjaman modal, uang muka, peralatan panen, hingga proses pemanenan. Tetapi timbal balik yang

diberikan juga besar sehingga hubungan di antara keduanya dapat berlangsung tidak seimbang.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan ketergantungan petani pada tengkulak dapat berasal dari berbagai penyebab dan dapat menimbulkan akibat. Ketergantungan petani pada tengkulak berkaitan dengan peran tengkulak dalam terlibat kegiatan pertanian pada petani. Tengkulak memainkan peran yang cukup besar sehingga petani merasa selalu membutuhkan kehadiran tengkulak. Ketergantungan petani dengan tengkulak juga disebabkan oleh adanya kondisi patronase yang dimunculkan dengan beberapa sebab di antaranya adalah petani menginginkan mendapatkan jaminan subsistensi, kelangsungan bercocok tanam, memperoleh modal pertanian, mengakses pasar, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta keinginan tengkulak agar usaha dagangnya tetap berjalan stabil. Penyebab-penyebab tersebut dapat berasal dari petani maupun tengkulak. Kondisi ekonomi yang serba terbatas bagi petani membuat petani mau tidak mau meminjam modal dari tengkulak. Ketergantungan ini dikuatkan oleh adanya upaya-upaya kedua belah pihak dalam memelihara hubungan sosial. Hubungan yang bersifat personal berusaha dipertahankan agar tidak putus. Tengkulak selaku pemberi modal dan sebagai patron memiliki berbagai upaya agar usaha yang ia jalankan tetap stabil yakni dengan cara memelihara hubungan sosial yang baik dengan petani. Sedangkan upaya yang dilakukan petani dalam memelihara hubungan sosial dengan tengkulak adalah dengan menunjukkan sikap loyal. Ketergantungan petani dengan tengkulak ini juga menyebabkan akibat yang ditimbulkan. Akibat dari ketergantungan di antaranya hubungan bersifat lama dan langgeng, petani memiliki sikap menggantungkan diri, menerima harga rendah, dan mudah dieksploitasi oleh tengkulak. Ketergantungan yang dialami oleh petani yang berhutang maupun tidak juga menunjukkan hubungan yang telah terjalin berlangsung dalam waktu yang lama dan langgeng. Kedua pihak sulit untuk terlepas dari hubungan sosial ini karena hubungan bersifat simbiosis untuk sama-sama mencari keuntungan.

## Daftar Pustaka

- Hardinawati, Lusiana Ulfa. 2017. *Skripsi : Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Isnawati, Retty, Nadya Fira Effendi, dan Bayu Wardhana. 2017. *Makalah: Model Bisnis Inklusi Sayuran Farm Veggieway Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Hardiyanto, Eko. 2015. *Skripsi: Pengambilan Keputusan Petani di Dataran Tinggi Dieng: Meningkatkan Usaha Tani Carica*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mahmudah, Erni dan Sugeng Harianto. 2014. *Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak*. Surabaya. Paradigmaa. Vol 2, No.1.
- Hasanuddin, Tubagus. 2009. *Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Jurnal Agrikultura. Vol. 20, No. 3, pp : 164-170.
- Sutisna. 2015. *Skripsi: Tengkulak dan Petani: Kajian Historis terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ubay, Alfian Nur. 2012. *Kajian Sistem Kelembagaan Tengkulak di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu dan di Pangkalan Pendaratan Ikan Cisolok, Sukabumi Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.